

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tindakan perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang paling sering dilakukan adalah ekstraksi atau pencabutan gigi.<sup>1</sup> Ekstraksi gigi merupakan bagian paling penting dari bedah mulut minor dan memiliki relevansi terbesar untuk praktek dokter gigi umum.<sup>2</sup>

Beberapa perawatan dapat dilakukan pada gigi yang mengalami kerusakan, sebelum akhirnya gigi tersebut harus dilakukan tindakan pencabutan yaitu dengan cara penambalan dengan bahan *direct filling gold, silver amalgam, resin composite*, dan *resin modified glass ionomer cement*, dan perawatan endodontik. Perawatan endodontik dilakukan untuk mempertahankan gigi pada soketnya dan untuk menghindari tindakan pencabutan pada gigi tersebut.<sup>3</sup>

Pencabutan gigi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, yang sudah tidak dapat dilakukan perawatan gigi lagi. Pencabutan gigi merupakan tindakan bedah minor pada bidang kedokteran gigi yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut.<sup>4</sup> Berdasarkan Riset Kesehatan Nasional (RISKESDAS) 2007 jenis perawatan yang diterima penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 87,6% dan penduduk yang melakukan perawatan pencabutan gigi sebesar 38,5% bertambah seiring bertambahnya usia sedangkan menurut data RISKESDAS 2013 menunjukkan prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut di Jawa Barat sebesar 28 % dan

menunjukkan bahwa skor DMF-T di Indonesia mencapai 4,85 atau 5 gigi yang diperkirakan mengalami karies, atau dicabut karena karies.<sup>5,6</sup>

Banyak diantara kalangan masyarakat belum mengerti mengenai pentingnya mempertahankan gigi di dalam rongga mulut dan cenderung untuk melakukan tindakan pencabutan gigi.<sup>7</sup> Upaya pemberian pelayanan kesehatan gigi pada masyarakat terkadang mengalami hambatan karena kurangnya pengetahuan, hal inilah yang membuat masyarakat takut ke dokter gigi dan berpengaruh terhadap kesehatan giginya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pasien melakukan perawatan gigi pada kondisi penyakit gigi yang sudah dalam keadaan parah.<sup>6,8</sup>

Kesehatan gigi dan mulut yang optimal dapat diperoleh dari pengetahuan mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Pengetahuan berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *knowledge* yang berarti kepercayaan yang benar. Pengetahuan dapat pula diartikan sebagai hasil dari mengetahui yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu.<sup>9</sup> Pengetahuan kesehatan gigi merupakan hal yang sangat penting dan berhubungan dengan perilaku kesehatan gigi seseorang.<sup>10</sup> Salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran seseorang mengenai kesehatan gigi.<sup>10,11,12</sup> Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang tinggi dapat membantu menciptakan kesehatan rongga mulut yang baik, yang ditunjukkan melalui hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan gigi dengan tingkat kesehatan gigi.<sup>10,12,14</sup> Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia, mayoritas penduduknya merupakan lulusan SD sebanyak 432.147 orang, SMP sebanyak 417.383 orang dan

SMA sebanyak 527.983 orang, dan hanya 325.865 orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.<sup>15</sup>

Tingkat pendidikan mempresentasikan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diasumsikan semakin baik pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperolehnya sehingga semakin mendorong dalam mencari informasi- informasi, menerima, serta menggunakan informasi tersebut sehingga membuat seseorang menjadi semakin baik dalam hal pengetahuan dan sikap tentang kesehatan yang mempengaruhi perilaku hidup sehat, dengan demikian juga semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan dan semakin banyak penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi dari pendidikan non formal. Budaya, pekerjaan, informasi dan tingkat sosial ekonomi dari seseorang merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.<sup>13,16,17,18,19</sup>

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut menyebabkan masyarakat umum berpendapat bahwa jika gigi terasa sakit, hal yang mudah dilakukan adalah mencabut gigi agar terhindar dari rasa sakit. Persepsi masyarakat ini dapat disebabkan oleh faktor pendidikan atau kurangnya perhatian dari institusi kesehatan khususnya dokter gigi dan perawat untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat.<sup>9</sup> Berdasarkan data RSKGM Kota Bandung dari periode 1 Januari - 5 Desember 2016 menyebutkan bahwa tindakan pencabutan gigi mayor maupun minor tergolong sebagai salah satu perawatan yang sering dilakukan yaitu

sebanyak 14.301 kasus pencabutan gigi, 5.809 kasus di klinik bedah mulut dan 8.492 kasus di klinik eksodontik. Perawatan kesehatan gigi dan mulut terbanyak adalah klinik konservasi sebanyak 18.377 tindakan dan klinik prosthodontia sebanyak 9.051 tindakan.<sup>20</sup>

Peneliti memilih RSKGM Kota Bandung sebagai lokasi penelitian dengan alasan sebagai pusat pelayanan kesehatan gigi dan mulut milik pemerintah di Kota Bandung, dan pelayanan medis yang relatif murah, dan merupakan pusat rujukan kesehatan gigi dan mulut dari puskesmas di Kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat Kota Bandung diatas usia 17 tahun yang melakukan perawatan di klinik eksodontia dan klinik bedah mulut di RSKGM Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai pencabutan gigi dengan keputusan pencabutan gigi pada pasien di RSKGM Kota Bandung ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan mengenai pencabutan gigi pada pasien yang berkeinginan untuk dilakukan tindakan

pencabutan gigi di klinik eksodontia dan klinik bedah mulut di RSKGM Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini :

- 1) Mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dalam hal pencabutan gigi dengan pengambilan keputusan pasien terhadap perawatan gigi dan mulut.
- 2) Mengetahui alasan pasien memilih perawatan pencabutan gigi tanpa mempertimbangkan jenis perawatan gigi yang lainnya.
- 3) Agar penelitian ini dapat digunakan sebagai penuntun dalam kepentingan penelitian oleh peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini :

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut khususnya terhadap tindakan pencabutan gigi.
- 2) Memberikan informasi tambahan untuk dokter gigi untuk memberikan jenis perawatan yang tepat khususnya pada saat pasien ingin dilakukannya tindakan pencabutan gigi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu.<sup>21</sup> Menurut J.Reason, pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia.<sup>22</sup> Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Menurut Arroba, ada lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan secara umum seperti, informasi yang diketahui perihal masalah yang dihadapi, tingkat pendidikan, pribadi, peniruan dalam hal yang berupa pengalaman hidup sebagai proses adaptasi, dan kultur.<sup>23</sup> Terdapat juga beberapa hal yang mempengaruhi keputusan pada seseorang yaitu seperti faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.<sup>24</sup> Pengambilan keputusan khususnya mengenai pencabutan gigi dapat didasarkan oleh fakta rasional dan pengalaman dari seseorang.<sup>25</sup>

Faktor budaya sangat penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku paling mendasar dari seseorang, kultur atau budaya yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu. Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, contohnya perbedaan perilaku masyarakat pedesaan dan perkotaan terhadap penyakit gigi dan mulut. Ketika masyarakat di desa mengalami masalah gigi dan mulut, mereka masih menggunakan cara tradisional sesuai dengan budaya sekitar, pengetahuan dan pengalaman sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang bukan berprofesi sebagai

dokter gigi, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat pedesaan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Sebaliknya masyarakat perkotaan selalu berkonsultasi ke dokter gigi ketika mengalami gangguan pada gigi dan mulut, karena pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut sudah lebih luas.<sup>26,27</sup> Selain faktor budaya, terdapat faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang seperti kelompok acuan, keluarga, peran dan status sosial, contohnya melakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang termasuk ke dalam kelompok acuan, atau individu melihat contoh dari cara orang lain atau keluarga (terutama orang dekat) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam mengambil keputusan.<sup>8,27</sup> Pengambilan keputusan juga dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yang meliputi usia, pekerjaan atau pendidikan, keadaan ekonomi, kepribadian dan konsep diri serta nilai dan gaya hidup seseorang. Faktor psikologis seseorang berperan penting dalam memahami bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan tindakan pencabutan gigi yang terdiri dari empat proses penting seperti motivasi, persepsi, pembelajaran dan memori seseorang.<sup>28</sup>

Menurut Kasnodiharjo, menyatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi perilaku positif seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Biasanya semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti pendidikan formal, pendidikan informal

serta sosial ekonomi. Individu yang memiliki pengetahuan kesehatan mulut yang lebih baik akan termotivasi mengadopsi upaya pemeliharaan kesehatan yang lebih optimal. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang kurang merupakan salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya.

19,27,29,30,31

Upaya kesehatan gigi perlu di tinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan.<sup>32</sup> Namun setiap individu dapat menunjukkan sikap berbeda terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut di dokter gigi. Sikap tidak hanya dipelajari dari buku, dapat juga diperoleh dari interaksi sosial, dan dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi serta keyakinan keluarga sehingga dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap kesehatan mulut.<sup>29</sup>

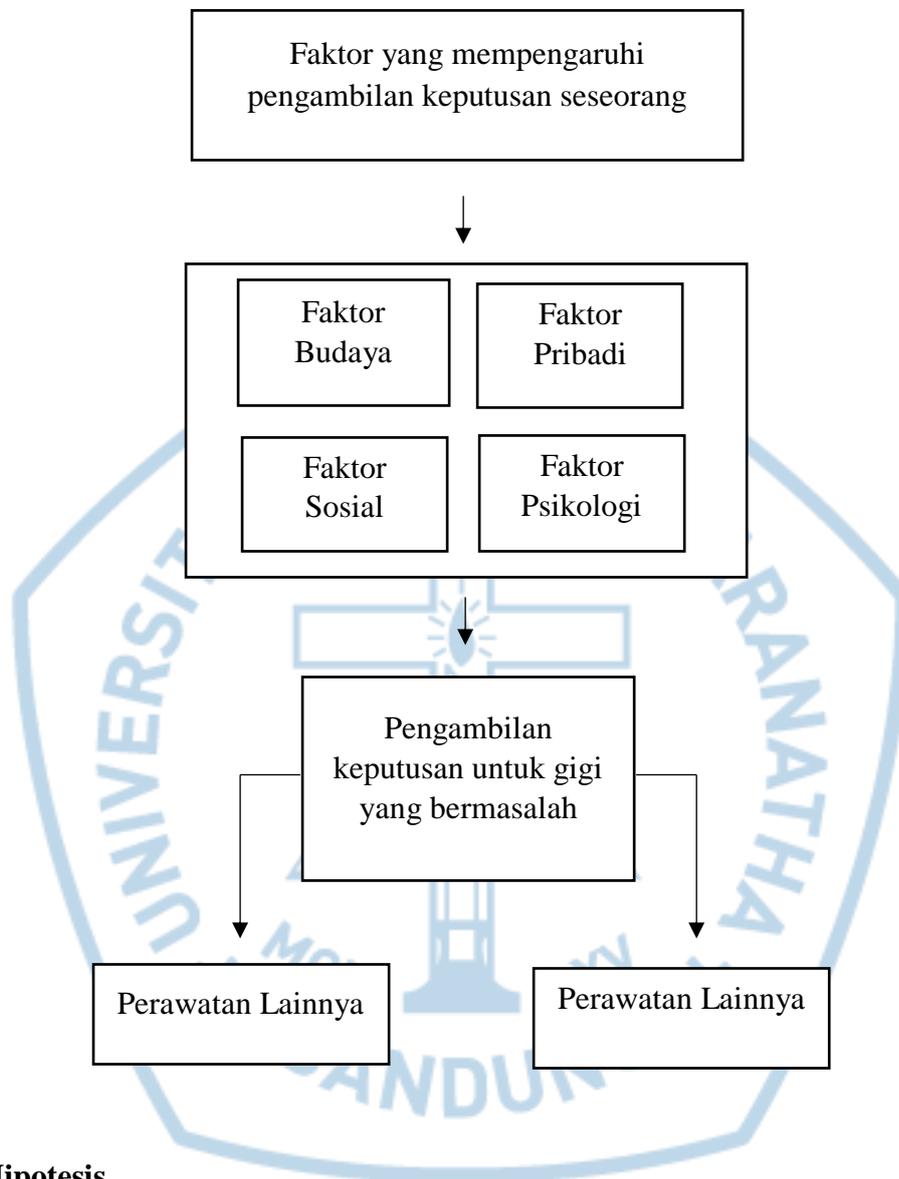
Prosedur pencabutan gigi merupakan hal yang biasa dilakukan terhadap rutin pada pasien, karena pencabutan gigi merupakan cara termudah dan terbaik untuk menghilangkan sakit gigi apabila gigi tersebut tidak dapat dipertahankan lagi.<sup>33</sup> Perawatan yang dapat dilakukan pada gigi yang bermasalah mengingat peranan gigi tersebut di dalam rongga mulut sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi, seperti pengaplikasian topikal fluor, *fissure sealant*, penumpatan sementara, penumpatan dengan bahan tambal amalgam, resin komposit atau *glass ionomer*, dan perawatan endodontik pada gigi yang masih dapat dipertahankan.<sup>34,35,36</sup>

Indikasi gigi yang harus di ekstraksi seperti karies, nekrosis pulpa, gigi yang goyang akibat penyakit periodontal, malposisi gigi, gigi yang fraktur, gigi impaksi, gigi berlebih (*supernumerary teeth*), gigi yang berkaitan dengan lesi patologis, lesi

periapikal (abses atau selulitis), terapi radiasi, terdapat rahang yang patah yang meliputi gigi, dan penolakan dari pasien untuk perawatan restoratif karena alasan tertentu untuk melakukan perawatan lainnya. Meskipun gigi dapat diekstraksi, pada beberapa situasi gigi tidak dapat dilakukan tindakan ekstraksi, karena terdapat faktor kontraindikasi untuk dilakukannya pencabutan gigi, seperti kelainan sistemik dan kondisi tertentu yang meliputi gagal jantung kongestif, diabetes mellitus, hipertensi, anemia, leukimia, penyakit ginjal, asma, epilepsi, kelainan perdarahan, infeksi oral, tumor, dan kehamilan.<sup>2,37,38,39</sup>



Diagram 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



### 1.6 Hipotesis

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap keputusan pencabutan gigi.

$H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap keputusan pencabutan gigi.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan metode penelitian analitik korelasional yang menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*). Sampel dengan teknik *accidental sampling*. Pengujian statistik menggunakan metode uji *Chi Square* pada hasil pengambilan data pada penelitian korelasi tingkat pengetahuan terhadap keputusan pencabutan gigi di klinik eksodontia dan klinik bedah mulut Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung.

### **1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di klinik eksodontia dan klinik bedah mulut Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut Kota Bandung pada bulan Maret 2017 – Mei 2017.

